

"Pendidikan yang Memerdekakan: Belajar dari Dua Guru Bangsa."

Pendidikan sejati harus melahirkan manusia yang merdeka dalam berpikir dan bertindak."

Buku *Pemikiran Pendidikan: Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i* menghadirkan dua arus besar dalam wajah pendidikan Indonesia yang lahir dari kegelisahan yang sama: perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang menindas manusia secara intelektual maupun batiniah. Namun, dari kegelisahan yang sama itu, keduanya menempuh jalan pemikiran yang berbeda, unik, dan saling melengkapi.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan bukan sekadar alat untuk mencetak tenaga kerja, mengejar nilai, atau memenuhi standar administratif, melainkan jalan pembebasan jiwa. Baginya, manusia harus dididik agar tumbuh menjadi

pribadi yang merdeka: merdeka berpikir, merdeka bersikap, dan merdeka menentukan jalan

hidupnya sendiri tanpa kehilangan akar budaya dan nilai kemanusiaan. Pendidikan tidak boleh menindas kreativitas peserta didik, apalagi menjadikan mereka hanya sebagai objek sistem.

Di sinilah pemikiran Ki Hadjar Dewantara terasa begitu dalam dan reflektif. Ia tidak hanya berbicara tentang sekolah, tetapi tentang kehidupan. Guru, dalam pandangannya, bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan penuntun arah hidup. Pendidikan adalah proses menyalakan kesadaran, bukan memaksakan hafalan. Maka tidak heran jika gagasan beliau tetap relevan hingga hari ini, terutama di tengah dunia pendidikan yang sering kali terlalu sibuk mengejar angka, ranking, dan formalitas administratif, tetapi lupa membangun manusia yang utuh.

Salah satu kalam motivasi Ki Hadjar Dewantara yang begitu



"Pemikiran Pendidikan"

"Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i"

Kode Buku : 370.1 HAS p

Pengarang : Hera Hastuti

Penerbit : Depok,
Rajawali Pers. 2020

Deskripsi Fisik : ± 135 hlm.; 13 x 23 cm

ISBN/ISSN : 978-623-08-0319-2

Tipe Isi : Studi Komperatif

Peresensi : Khaerul Anam*

Informasi Detail Buku

terkenal berbunyi:

“Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah.”

Kalimat sederhana ini memiliki makna yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi hidup dalam setiap interaksi manusia. Orang tua, masyarakat, lingkungan, bahkan pengalaman hidup—semuanya adalah bagian dari pendidikan. Pesan ini terasa sangat penting di era sekarang ketika banyak orang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, padahal karakter dan nilai hidup justru paling banyak tumbuh dari lingkungan keseharian.

Selain itu, semboyan beliau yang sangat terkenal: *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* juga menjadi pondasi penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Seorang pendidik harus mampu memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberi dorongan dari belakang. Pendidikan bukan hubungan kekuasaan, tetapi hubungan keteladanan dan pendampingan.

Sementara itu, Mohammad Sjafe'i hadir dengan pendekatan yang lebih praktis dan membumi. Jika Ki Hadjar Dewantara berbicara tentang jiwa pendidikan, maka Mohammad Sjafe'i menghadirkan raga pendidikan. Ia melihat bahwa

pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan hidupnya masyarakat. Peserta didik tidak cukup hanya cerdas secara teori, tetapi juga harus mandiri, terampil, dan siap menghadapi tantangan ekonomi serta sosial.

Pemikiran Mohammad Sjafe'i terasa sangat dekat dengan persoalan bangsa hari ini. Banyak lulusan sekolah memiliki ijazah, tetapi tidak memiliki kemampuan hidup yang memadai. Pendidikan sering menghasilkan ketergantungan, bukan kemandirian. Dari kegelisahan itulah Mohammad Sjafe'i menekankan pentingnya pendidikan keterampilan, kerja nyata, disiplin, dan kemampuan berdiri di atas kaki sendiri. Ia ingin sekolah melahirkan manusia yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu berkarya.

Dalam titik ini, buku tersebut seolah sedang mengingatkan pembaca bahwa pendidikan yang terlalu ideal tanpa keterampilan akan kehilangan daya guna, sedangkan pendidikan yang hanya mengejar keterampilan tanpa nilai akan kehilangan arah kemanusiaannya. Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i hadir seperti dua sisi mata uang: satu membangun kesadaran batin, yang lain menguatkan kemampuan hidup. Keduanya tidak bertentangan, melainkan saling

menyempurnakan.

Yang membuat buku ini terasa kuat adalah cara penulis menghadirkan pemikiran kedua tokoh bukan sekadar sebagai teori sejarah pendidikan, tetapi sebagai refleksi terhadap kondisi pendidikan masa kini. Pembaca diajak bertanya ulang: apakah sekolah hari ini benar-benar menjadi tempat memerdekakan manusia? Apakah pendidikan masih membangun karakter dan keberanian berpikir? Ataukah justru hanya menjadi tempat mengejar angka, ijazah, dan formalitas semata?

Di tengah realitas pendidikan modern yang semakin kompetitif dan mekanis, buku ini terasa seperti ruang perenungan. Ia mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya menciptakan manusia sukses, tetapi manusia yang utuh: memiliki nilai, kemampuan, kesadaran sosial, dan keberanian hidup mandiri. Pendidikan seharusnya tidak menjauhkan manusia dari kemanusiaannya sendiri.

Kekuatan utama buku ini bukan hanya pada isi pemikirannya, tetapi pada kemampuannya mengajak pembaca berhenti sejenak untuk merenungkan satu pertanyaan penting: sudahkah pendidikan hari ini benar-benar memanusiakan manusia?

*Pustakawan

Opini

Ridha Guru, Pintu Keberkahan yang Tak Pernah Tertutup

Dalam kehidupan pesantren, ada banyak pelajaran yang tidak tertulis di papan tulis, tetapi justru paling membekas dalam hati para santri. Pelajaran itu hadir melalui keteladanan, sikap hidup, dan dawuh para masyayikh yang sederhana namun penuh makna. Salah satu dawuh mendalam disampaikan oleh KH. Ahmad Azaim Ibrahimy:

“Kalau sudah guru-guru kita ridha, guru-guru kita bahagia, pasti aliran keberkahannya dapat kita rasakan. Buahnya dapat kita petik; kalau bukan kita, anak cucu kita yang akan mendapatkannya.”

Dawuh tersebut bukan sekadar nasihat agar santri menghormati guru. Lebih dari itu, ia merupakan pandangan hidup yang berakar kuat dalam tradisi pesantren. Dalam dunia pesantren, hubungan antara murid dan guru tidak hanya dibangun melalui proses belajar-mengajar, tetapi juga melalui adab, ketulusan, dan pengabdian.

Di era modern, hubungan guru dan murid sering kali dipahami secara formal. Guru dianggap sebatas profesi, sedangkan murid hanya penerima materi pelajaran. Akibatnya, pendidikan kehilangan ruhnya. Ilmu hanya

menjadi kumpulan informasi, bukan cahaya yang menuntun kehidupan.



Berbeda dengan tradisi pesantren yang memandang guru sebagai pewaris para nabi. Guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing akhlak dan penjaga sanad keilmuan. Dari gurulah seorang santri belajar tentang kesabaran, keikhlasan, serta cara memandang hidup dengan bijaksana. Karena itu, adab kepada guru ditempatkan lebih tinggi daripada sekadar kecerdasan intelektual.

Banyak ulama besar mencapai kemuliaan ilmu bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi juga karena

penghormatannya kepada guru. Imam Syafi'i misalnya, dikenal sangat menjaga adab kepada gurunya, Imam Malik. Bahkan disebutkan bahwa beliau membuka lembaran kitab dengan sangat pelan agar tidak mengganggu gurunya. Sikap sederhana seperti ini justru menjadi sumber keberkahan ilmu.

Dalam tradisi pesantren, ridha guru diyakini sebagai salah satu pintu terbukanya keberkahan hidup. Ketika seorang guru ridha kepada muridnya, maka bukan hanya ilmu yang mengalir, tetapi juga doa dan kasih sayang. Ada banyak kisah santri yang secara akademik biasa saja, namun hidupnya penuh manfaat karena ketulusan dalam berkhidmah kepada guru.

Sebaliknya, ada pula orang yang sangat cerdas tetapi kehilangan arah hidup karena tidak menjaga adab terhadap guru. Ilmunya bertambah, tetapi tidak membawa ketenangan dan manfaat. Di sinilah pesantren mengajarkan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya.

Keberkahan sendiri tidak selalu berbentuk kekayaan atau kemudahan hidup. Keberkahan adalah bertambahnya kebaikan dalam kehidupan. Kadang ia hadir dalam bentuk hati yang tenang, keluarga

yang harmonis, atau dipertemukan dengan orang-orang saleh. Tidak semua keberkahan dapat diukur dengan angka.

Ada orang yang hidup sederhana tetapi ilmunya bermanfaat bagi banyak orang. Sebaliknya, ada yang memiliki segalanya namun hatinya dipenuhi kegelisahan. Dawuh KH. Ahmad Azaim Ibrahimy mengajarkan bahwa ridha guru bisa menjadi sebab datangnya keberkahan yang melintasi generasi. Kebaikan seorang santri hari ini dapat menjadi sebab Allah menjaga anak cucunya di masa depan. Sebab doa orang saleh tidak pernah benar-benar hilang; ia terus mengalir menjadi cahaya keberkahan.

Dalam kehidupan santri,

membahagiakan guru tidak selalu berarti memberi sesuatu yang besar. Terkadang dimulai dari hal-hal sederhana: datang tepat waktu saat mengaji, menjaga sopan santun, menjalankan dawuh dengan ikhlas, membantu kebutuhan pesantren, hingga terus mendoakan guru setelah selesai belajar. Hal-hal kecil seperti itu mungkin terlihat sepele, tetapi justru memiliki nilai besar karena lahir dari ketulusan hati.

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, pesan tentang ridha guru menjadi sangat relevan. Ia mengingatkan bahwa kesuksesan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari keberkahan hidup. Sebab ada banyak orang berhasil secara

materi, tetapi kehilangan ketenangan dan rasa hormat kepada orang-orang yang berjasa dalam hidupnya.

Pada akhirnya, ridha guru adalah pintu keberkahan yang tidak pernah tertutup. Selama seorang murid menjaga adab, menghormati gurunya, dan terus mendoakan mereka, maka keberkahan itu akan terus hidup. Mungkin hasilnya tidak langsung terlihat hari ini. Namun bisa jadi Allah sedang menyimpannya dalam bentuk yang lebih besar dan lebih indah. Sebagaimana dawuh itu mengajarkan, jika bukan kita yang memetik buahnya sekarang, maka anak cucu kitalah yang kelak akan merasakan manisnya.

*M.N. Hasyim

Puisi

Amanah Para Pemegang Tanah

Lawat perahu amanah

*Aku ingin berlayar menuju ridhomu
sepetak dampar keramat
menjadi tempat kata-kataku tirakat
"di dadamu ada bara yang harus kutiup
agar apimu tetap hidup
di dadamu ada pula percikan api yang
harus kusiram
agar amarah nafsumu perlahan bisa
padam"*

Di atas dampar ada segenggam tanah suci
yang diperoleh dari tiupan Ilahi
tanah yang harus kugemburkan
demi tumbuhnya bebijian di ladang
pengetahuan
Tanah bukan hanya sekedar tanah
tapi tumpukan debu yang diujani barokah
maka siapa yang terkena percikannya
ia akan tumbuh mekar laksana bunga
Wahai para pemegang tanah

jagalah tanah itu sebagai amanah
ditanganmulah penentu suatu bangunan
kan megah
dihatimulah tanggungjawab itu singgah
Maka tanami tanah itu
dengan biji khidmah dan ilmu
kelak kau akan memetik buahnya
sebagaimana memetikny buah;
para penghuni surga

*SulukRasa

REDAKSI PUSTAKALOKA

Pengarah : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy), **Penasehat:** Izzil Muhiqqin, M.Tr.T, **Penanggung Jawab:** Ubaidillah Ahmad, S.Kom. **Pimpinan Redaksi :** Ahmad Salamet, S.Ak. **Editor :** Al-Farizi, A.Md.Kom. **Konten Kreatif :** Syamsuddin, S.Kom. **Redaktur Kepenulisan :** Abdul Qodir Jaelani Haeron, S.Sos., Ismatul Hasanah, S.E. **Layouter :** Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan :** Moch. As'adi Abi Hidayat.

